

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dunia bisnis saat ini semakin berkembang, sehingga banyak perusahaan bermunculan termasuk perusahaan sektor *property dan real estate*. Perusahaan bersaing secara ketat sehingga sangat sulit untuk mengalami kemajuan dan sulit untuk menjalankan usaha dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau pemilik perusahaan (*wealth of the shareholders*). Tujuan manajemen keuangan perusahaan adalah memaksimalkan nilai kekayaan para pemegang saham. Nilai kekayaan dapat dilihat melalui perkembangan harga saham (common stock) perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:7), “Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimumkan nilai perusahaan ini digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatnya kemakmuran pemilik perusahaan atau para pemegang saham.”

Menurut Sartono (2010:487), nilai Perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual di atas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu. Sedangkan menurut Harmono (2009:233), nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan ini tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan misalnya surat berharga atau obligasi. Oleh karena itu harga pasar dari saham sebuah perusahaan di pasar keuangan dapat mencerminkan nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham di pasar mencerminkan nilai perusahaan itu juga baik di mata investor sehingga diharapkan mampu memberikan tingkat return yang tinggi pula untuk pemegang saham. Menurut Margaretha (2011:5), “Nilai (*value*) perusahaan yang sudah *go public* merupakan nilai yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual.”

Nilai saham merupakan ukuran atau patokan yang sangat penting untuk mengetahui nilai perusahaan. Oleh sebab itu, nilai saham banyak mendapat perhatian oleh investor. Nilai perusahaan juga dapat mempengaruhi persepsi investor mengenai perusahaan karena nilai perusahaan dianggap mencerminkan kinerja perusahaan (Lestari dkk., 2012). Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Kusumajaya (2011) mengungkapkan bahwa investor dalam melakukan keputusan investasi di pasar modal memerlukan informasi tentang penilaian saham. Terdapat tiga jenis penilaian yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai

buku (book value), nilai pasar (market value) dan nilai intrinsik (intrinsic value). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan emiten. Nilai pasar merupakan pembukuan nilai saham di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. Investor perlu mengetahui dan memahami ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi saham karena dapat membantu investor untuk mengetahui saham mana yang bertumbuh dan murah. Sudarman (2010) mengungkapkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai kini dari pendapatan mendatang, nilai pasar kapital yang bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas serta karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih.

Ada tiga alasan mengapa nilai dari setiap bisnis akan dimaksimalkan jika bisnis diorganisasikan sebagai suatu perseroan terbatas, yaitu antara lain (Brigham dan Houston, 2006 : 16):

1. Kewajiban terbatas mengurangi risiko yang ditanggung oleh para investor, dan, jika semua hal yang lainnya konstan, semakin rendah risiko perusahaan, maka semakin tinggi nilainya.
2. Nilai perusahaan akan tergantung pada peluang pertumbuhannya, yang selanjutnya akan bergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal. Karena perseroan terbatas dapat menarik modal secara lebih mudah daripada bisnis-bisnis yang tidak terinkorporasi, maka dapat dengan lebih baik mengambil keuntungan dari peluang-peluang pertumbuhan.
3. Nilai dari suatu aset juga bergantung pada likuiditasnya, yang artinya kemudahan untuk menjual aset dan mengubahnya menjadi uang tunai pada

suatu “nilai pasar yang wajar”. Karena investasi pada saham dari perseroan terbatas adalah jauh lebih likuid daripada investasi yang serupa di suatu kepemilikan perseorangan atau persekutuan, maka hal ini juga meningkatkan nilai dari suatu perseroan terbatas.

Dari tiga alasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor di atas dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan semua pemilik perusahaan sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya bahwa prospek perusahaan di masa depan akan bagus (Brigham dan Houston, 2006).

Dalam memaksimalkan nilai perusahaan sektor property dan real estate, upaya yang dapat ditempuh adalah meningkatkan nilai pasar atau harga saham yang bersangkutan. Pengukuran nilai perusahaan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Price Book Value* (PBV). PBV merupakan salah satu rasio keuangan yang cukup representatif untuk melihat nilai suatu perusahaan. Rasio PBV menggunakan harga pasar saham perusahaan yang mencerminkan penilaian investor keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Price Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Profitabilitas termasuk rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Jika suatu perusahaan tidak bisa memenuhi tujuan

yang ingin dicapai maka perusahaan tidak bisa berkembang (*growth*), bertahan hidup (*going concern*), dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Pemilihan rasio profitabilitas didasarkan pada alasan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan tingkat keuntungan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dikelola dan mencerminkan hasil bersih dari serangkaian kebijakan pengelolaan aset perusahaan. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan para pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham kepada mereka.

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan dan pemegang saham akan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Salah satu kebijakan di perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Brigham dan Houston (2006) kandungan informasi atau persinyalan yang terdapat di dalam pengumuman dividen akan memberikan sinyal bagi investor mengenai perubahan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh E.F. Fama dalam Evana (2008) menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham meningkat setelah pembagian dividen. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen dapat meningkatkan harga

sahamnya. Dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa dividen saham atau dividen tunai. Dividen tunai merupakan salah satu dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Kebijakan dividen menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham. Keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham ini akan menentukan kesejahteraan para pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, mungkin diartikan oleh pemodal sebagai sinyal akan membaiknya kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga kebijakan dividen mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sedangkan menurut Weston dan Brigham (1993), Struktur Modal yang optimal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan harga pasar saham dengan kata lain Struktur Modal dapat meningkatkan nilai perusahaan. Struktur modal adalah proporsi pendanaan dengan hutang (debt financing) perusahaan, yaitu rasio leverage (pengungkit) perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan. Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (financial policy) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (value of the firm). Struktur modal yang optimal suatu perusahaan adalah kombinasi dari utang dan ekuitas (sumber eksternal) yang memaksimalkan harga saham perusahaan. Pada saat tertentu, manajemen perusahaan menetapkan struktur modal yang ditargetkan, yang mungkin

merupakan struktur yang optimal, meskipun target tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu.

Perusahaan dengan struktur modal yang tidak baik dan hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan sehingga perlu diusahakan suatu keseimbangan yang optimal dalam menggunakan kedua sumber tersebut sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tingginya modal suatu perusahaan yang berasal dari modal sendiri, baik investor maupun pemilik mengindikasikan rendahnya hutang yang dimiliki, sehingga cenderung akan memberikan insentif yang lebih besar kepada pemiliknya, yang akhirnya dapat mendorong tingginya pembayaran hasil investasi, di mana pada ujungnya akan meningkatkan nilai perusahaan dari naiknya harga saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat diketahui tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga menunjukkan tingkat hutang perusahaan, perusahaan dengan hutang yang besar mempunyai biaya hutang yang besar pula. Hal tersebut menjadi beban bagi perusahaan dan dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Sehingga investor akan mengurungkan niatnya untuk menanam modal diperusahaan tersebut yang akan mengakibatkan nilai perusahaan menurun.

Dalam pembangunan perekonomian nasional, sektor properti memiliki peran penting. Sektor ini sama pentingnya dengan sektor-sektor lain, seperti pertanian, industri, perdagangan, jasa, dan lain-lain. Properti dengan titik berat di bidang pembangunan perumahan dan konstruksi merupakan salah satu sektor

yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan efek berantai (multiplier effect) cukup panjang. Karena itu sektor ini punya dampak besar untuk menarik dan mendorong perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Menurut Michael C Thomsett dan Jean Freestone Thomsett pasar properti secara umum dibagi menjadi tiga antara lain:

1. *Residual property* yang meliputi apartemen perumahan dan bangunan multi unit.
2. *Commercial property* yaitu properti yang dirancang untuk keperluan bisnis misalnya gedung penyimpanan barang dan areal parkir dan
3. *Industri property* yaitu properti yang dirancang untuk keperluan industri misalnya bangunan-bangunan pabrik.

Prospek bisnis *property* dan *real estate* semakin pesat perkembangan bahkan mampu menarik minat para investor atau *developer* (pengembang) untuk berinvestasi dibidang *property*. Pilihan investor dalam berinvestasi *property* bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari bisnis *property*. Kemajuan pertumbuhan bisnis *property* tidak hanya semakin menjamurnya mega proyek perumahan, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan dan fasilitas umum lain yang mempengaruhi pergerakan saham sektor *property* dan *real estate* di pasar modal ikut berfluktuasi. Perdagangan saham sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia semakin diminati oleh para investor dikarenakan *return* saham yang dihasilkan terus meningkat.

Ada beberapa fenomena yang terjadi pada bisnis *property* dan *real estate* akhir-akhir ini, semenjak pertumbuhan harga properti mencapai puncaknya di



akhir tahun 2013, pemerintah mengetatkan regulasi *Loan To Value (LTV)* sehingga para spekulasi yang tadinya berani untuk membeli property pada harga berapapun, sekarang ini tidak bisa lagi berspekulasi dengan adanya pengetatan regulasi *Loan To Value (LTV)* tadi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat sektor property seperti mati suri sampai tahun 2016. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang terus melambat dari 2013 – 2016 turut membuat sektor property kian tertekan. Hal ini terlihat dari laporan keuangan sektor property yang rata-rata mencatatkan penurunan laba bersih dan pendapatan sepanjang 2013 – 2016.

Sejak pertengahan 2016, pemerintah sebenarnya meluncurkan kebijakan baru sebagai upaya untuk membangkitkan kembali sektor property seperti pelonggaran *Loan To Value (LTV)*, di mana sejak Agustus 2016 pembiayaan KPR diubah menjadi 85%, 80%, dan 75% dari harga rumah masing-masing untuk rumah ke 1, rumah ke 2, dan rumah ke 3. Pemerintah juga menurunkan PPH dari pajak final atas penjualan property dari 5% menjadi 2.5%. Selain itu, menurunnya BI Rate ke 4.75% juga diharapkan mampu meningkatkan kembali minat masyarakat untuk berinvestasi di sektor property. Namun demikian, ternyata berbagai inisiatif di atas masih membutuhkan waktu lebih untuk memulihkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap sektor property. Terbukti, sepanjang 2016 rata-rata emiten property masih mencatatkan kinerja laporan keuangan di bawah ekspektasi. Ketua Umum Persatuan Perusahaan Realestat Indonesia (REI) menegaskan bahwa REI masih optimistis akan terjadinya pertumbuhan di subsektor perumahan karena permintaan pasar yang masih besar. Pada tahun 2016, pemerintah juga meluncurkan program tax amnesty, program ini diharapkan

dapat memberikan dampak positif terhadap sektor properti. Melalui dana repatriasi dari program tax amnesty, diharapkan aliran dana tersebut bisa diinvestasikan ke sektor properti, sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 122/PMK.08/2016). Hingga Juni 2017, sektor properti mengalami pertumbuhan sebesar Rp746,8 triliun atau 12,1% lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang tumbuh 13,7%, perlambatan pertumbuhan tersebut bersumber dari kredit yang disalurkan kepada sektor property dan real estat, meskipun tertahan oleh peningkatan pertumbuhan KPR dan KPA. Kondisi sebaliknya terjadi pada KPR dan KPA yang menunjukkan akselerasi pertumbuhan dari 7,7% menjadi 7,9% pada Juni 2017. Sementara itu, suku bunga kredit menurun sejalan dengan penurunan suku bunga simpanan berjangka. Berikut merupakan Nilai Perusahaan perusahaan sektor *property dan real estate* tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan *Price Book Value (PBV)* :

**Tabel 1.1.**  
**Rata-Rata Nilai Perusahaan PBV pada perusahaan *property dan real estate* tahun 2012-2016**

No	Nama Perusahaan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	PT. Bumi Serpong Damai, Tbk	2,45	2,21	2,12	1,57	1,44
2	PT.Ciputra Development, Tbk	1,43	1,16	1,66	1,72	1,52
3	PT. Goa Makasar Tourism Development, Tbk	0,29	2,09	0,93	1,37	1,17
4	PT. Jaya Real Property, Tbk	3,84	0,82	0,89	2,47	2,61
5	PT. Kawasan Industri Jababeka, Tbk	1,00	0,93	1,31	1,03	1,10
6	PT. Lippo Karawaci, Tbk	2,01	1,48	1,33	1,26	0,76
7	PT. Metropolitan Kentjana, Tbk	2,16	4,69	6,71	5,66	7,13
8	PT. Metropolitan Land, Tbk	2,63	1,63	1,76	0,74	1,15
9	PT. Plaza Indonesia Reality, Tbk	2,58	3,16	5,62	5,90	8,30
10	PT. Pakuwon Jati, Tbk	3,46	3,17	2,99	2,53	2,56
11	PT. Summarecon Agung, Tbk	3,59	2,38	3,61	3,16	2,48

Sumber [www.idx.com](http://www.idx.com)

Dapat dilihat dari Tabel 1.1 bahwa Rata-rata Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 mengalami perubahan yang fluktuatif. Yang setiap tahunnya memiliki perbedaan angka dan jumlahnya. Peningkatan serta penurunan yang terjadi disebabkan salah satunya karena kinerja keuangan perusahaan tersebut selain itu besar kecilnya nilai PBV yang diperoleh setiap tahunnya dapat mempengaruhi nilai rata rata tersebut . Oleh karena itu, perusahaan yang terkait harus tetap mempertahankan nilai perusahaan (PBV) karena Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya akan prospek perusahaan di masa mendatang.

Selain hal tersebut di atas, ditemukan pula beberapa *research gap* dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian Syarinah (2017) menyatakan bahwa struktur modal yang diproksikan dengan DAR dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan PBV, sedangkan profitabilitas yang diproksikan dengan ROI dan ROE secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan PBV. Siti Meilani (2014), menyatakan bahwa struktur modal DPR dan DER tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ROA dan SIZE berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tiewy Agistin (2017), berpendapat bahwa struktur modal DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ROE berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan DPR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Novi dan Handoyo (2014) berpendapat bahwa DPR mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan PBV, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan PBV.

Pada dasarnya semua perusahaan yang beroperasi bertujuan untuk mencari serta meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan, mengingat sangat pentingnya mengetahui apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis variabel-variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dengan memilih perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai obyek penelitiannya, maka penelitian ini berjudul Berdasarkan latar belakang masalah *fenomena gap* dan *research gap* yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“MODEL PENINGKATAN NILAI PERUSAHAAN DENGAN KEBIJAKAN DIVIDEN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. (pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2012-2016)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas muncul beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai variabel-variabel yang bersangkutan karena masih terdapat *research gap* dari peneliti sebelumnya dan masih ada *fenomena gap* yang terjadi. Masih terjadi adanya inkonsistensi antara variabel-variabel penelitian yaitu pengaruh variabel Struktur Modal (DER) dan Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) dengan menggunakan Kebijakan Dividen (DPR) sebagai variabel intervening pada perusahaan Property dan real estate tahun 2013-2017. Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
5. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan menemukan pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Menganalisis dan menemukan pengaruh Profitabilitas (ROE) terhadap Kebijakan Dividen (DPR) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

3. Menganalisis dan menemukan pengaruh Struktur Modal (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Menganalisis dan menemukan pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
5. Menganalisis dan menemukan pengaruh Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang dilaksanakan pada hakekatnya diharapkan dapat memberikan manfaat. Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka diharapkan memberi manfaat sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berupa referensi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya di bidang manajemen keuangan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi penulis**

Penelitian ini melatih pemahaman ilmiah dalam melakukan penelitian, dan mengasah kemampuan berpikir secara sistematis berdasarkan ilmu, wawasan dan pengalaman yang diperoleh.

## 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan masukan kepada perusahaan dalam melakukan kinerja perusahaannya dengan baik, dan membantu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan yang baik dalam kondisi apapun dalam menghadapi fenomena yang terjadi di dalam lingkungan perusahaan atau dalam menghadapi persaingan di pasar global yang akan datang.

## 3. Bagi peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam penelitian penulis selanjutnya dan dapat digunakan sebagai perbandingan dalam pengujian topik yang sama sehingga kekurangan dalam penelitian ini dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian selanjutnya.